

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Galeri Seni Budaya

Berkaitan dengan kesenian, tentunya tidak terlepas dari budaya dari suatu daerah. Keduanya baik kesenian dan kebudayaan saling berkaitan dan dapat saling memperkuat. Sedangkan galeri merupakan tempat untuk memamerkan karya seni dan budaya sekaligus, sehingga dalam pembahasan ini galeri seni budaya diangkat sebagai salah satu topik kajian pustaka dalam perancangan Galeri Seni Budaya Using Banyuwangi.

2.1.1 Definisi galeri seni budaya

Berdasarkan ensiklopedia nasional Indonesia dalam Hudin (2010) “Menurut etimologinya kata *gallery* atau galeri, berasal dari bahasa latin : *Galleria*. *Galleria* dapat diartikan sebagai ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Di Indonesia, galeri sering diartikan sebagai ruang atau bangunan tersendiri yang digunakan untuk memamerkan karya seni”.

Bangunan Galeri Seni Budaya merupakan bangunan yang mewadahi segala macam aktivitas kesenian dan budaya. Galeri seni budaya dapat mencakup fungsi sebagai tempat pameran karya seni dalam bentuk 2 dimensi, 3 dimensi, serta audio visual, sehingga didalamnya dibutuhkan ruang pameran atau galeri serta ruang pagelaran atau auditorium.

2.1.2 Persyaratan bangunan galeri

Menurut Chiara (1987) sebuah galeri hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Persyaratan bangunan galeri yang berkaitan dengan bentuk /fasade bangunan:

1. Bangunan galeri harus mudah dicapai dari seluruh penjuru kota baik dengan transportasi umum, dekat dengan sekolah, universitas, dan perpustakaan;
2. Pencahayaan pada bangunan galeri bisa diperoleh secara alami dari sisi atas dan samping bangunan;
3. Ruang yang berhubungan dengan publik \pm 50% dari luas total bangunan;

4. Ruang perlengkapan dan servis (*heating and electrical, repairshop*, dan garasi), tempat penyimpanan keperluan galeri (*wood, textil material*) dibangun pada jarak yang pantas dari bangunan utama.
5. Taman dapat digunakan sebagai *display* jika iklim lokal baik dan bagian lainnya bisa dipakai sebagai parkir.
6. Tipe dan bahan seni yang dipamerkan akan mempengaruhi struktur bangunan, ukuran ruang pameran dan servis.
7. Harus mempertimbangkan segi ekonomi dan sosial.
8. Dirancang dengan memperhatikan proporsi, menciptakan suasana akrab, terbuka, menyambut dan menghibur.
9. Harus diletakkan dengan jalan umum, dengan ketentuan:
 - a. Dipisahkan dengan arus lalu lintas melalui deretan pohon.
 - b. *Setback entrance* pada sudut sepi
 - c. Terdapat parkir umum.
10. Ekspansi horisontal lebih baik, keuntungannya adalah ruang pameran tetap pada satu level dan akan tetap dibiarkan bebas sehingga pencahayaan alami dari atas.
11. Karya seni dipisahkan ruangnya, dibedakan sudut pandang dan pencahayaannya.
12. Ruang pameran terdiri atas ruang pameran tetap dan temporer.
13. *General planning* pada galeri :
 - a. *Entrance* dan *exit*
 - b. Sistem pencahayaan
 - c. Servis umum
 - d. Instalasi listrik
 - e. Sirkulasi
14. Sistem sirkulasi bisa merupakan kronologis mengikuti bahan *display* atau secara berurutan dengan informasi yang diberikan.
15. *Entrance* hanya ada satu, dipisahkan dari ruang lain pada *entrance* terdapat penjualan tiket, pelayanan informasi, penjualan katalog dan *postcard*.
16. *Entrance hall* harus terlihat atraktif untuk menarik perhatian pengunjung.

Berdasarkan uraian persyaratan bangunan galeri di atas, dapat diambil beberapa persyaratan yang berhubungan dengan bentuk (*fasade*) dan tata massa bangunan galeri yaitu:

1. poin (1,3,5, dan 9) untuk persyaratan tata massa;

2. poin (2, 8, 10, 15, dan 16) untuk persyaratan bentuk;
3. poin (4, 6, 11, 12,13, dan 14) untuk persyaratan yang berhubungan dengan fungsional galeri.

2.2 Tinjauan Pameran

Kegiatan pameran merupakan kebutuhan dasar yang akan diwadahi dalam perancangan bangunan galeri. Fungsi utama dari bangunan galeri adalah sebagai tempat pameran karya seni dari berbagai macam kesenian dan kebudayaan.

2.2.1 Definisi pameran

Pameran merupakan sarana atau kegiatan para seniman untuk menunjukkan ide atau hasil karya seni mereka kepada publik. Kegiatan pameran ini diharapkan dapat menjadi komunikasi antara para seniman dengan para penikmat seni (apresiator) melalui hasil karyanya. Hal ini sesuai dengan pengertian pameran menurut Galeri Nasional Indonesia yaitu “Pengertian pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.” (www.galeri-nasional.or.id)

2.2.2 Bentuk pameran

Bentuk pameran dapat terbagi kedalam tiga macam yaitu pameran tetap, pameran temporer, serta pameran keliling. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bentuk pameran (www.galeri-nasional.or.id):

A. Pameran Tetap (*Permanent Exhibition*)

Pameran tetap merupakan pameran yang dijadwalkan secara periodik, ditata berdasarkan konsep kuratorial dan diselenggarakan oleh pihak pengelola galeri. Waktu penyelenggaraan pameran tetap berlangsung minimal 1 kali dalam satu tahun.

B. Pameran Temporer (*Temporary Exhibition*)

Pameran temporer merupakan pameran tunggal atau pameran bersama yang menyajikan karya-karya seni rupa dalam jangka waktu tertentu yang diselenggarakan oleh pihak pengelola galeri atau kerjasama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan pameran temporer berlangsung minimal selama 10 hari, maksimal berlangsung selama 30 hari.

C. Pameran Keliling (*Traveling Exhibition*)

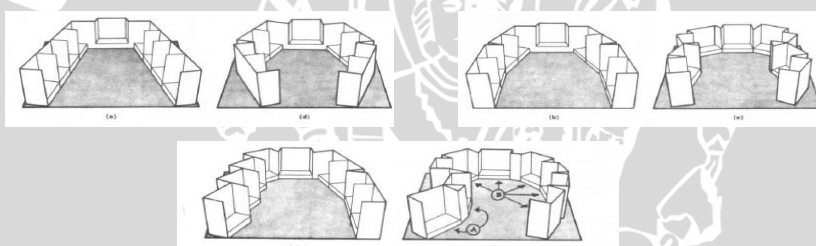
Pameran keliling merupakan pameran yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia dan atau di luar negeri dengan menyajikan karya-karya koleksi galeri yang bersangkutan maupun karya di luar koleksi galeri atau kerjasama dengan pihak lain. Waktu penyelenggaraan pameran keliling minimal berlangsung selama 10 hari.

2.2.3 Tujuan dan fungsi pameran

Tujuan pameran adalah menawarkan karya kepada masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat, melatih masyarakat untuk ber-apresiasi. Sedangkan fungsi dari kegiatan pameran yaitu sebagai sarana apresiasi, edukasi, rekreasi, dan ajang prestasi.

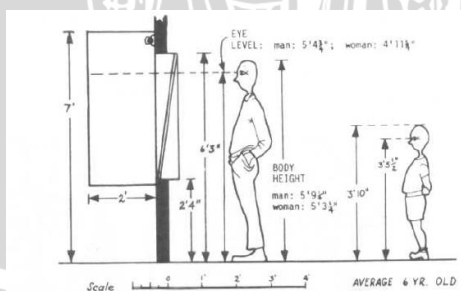
2.2.4 Tata ruang pameran

Beberapa kemungkinan penataan ruang pameran:

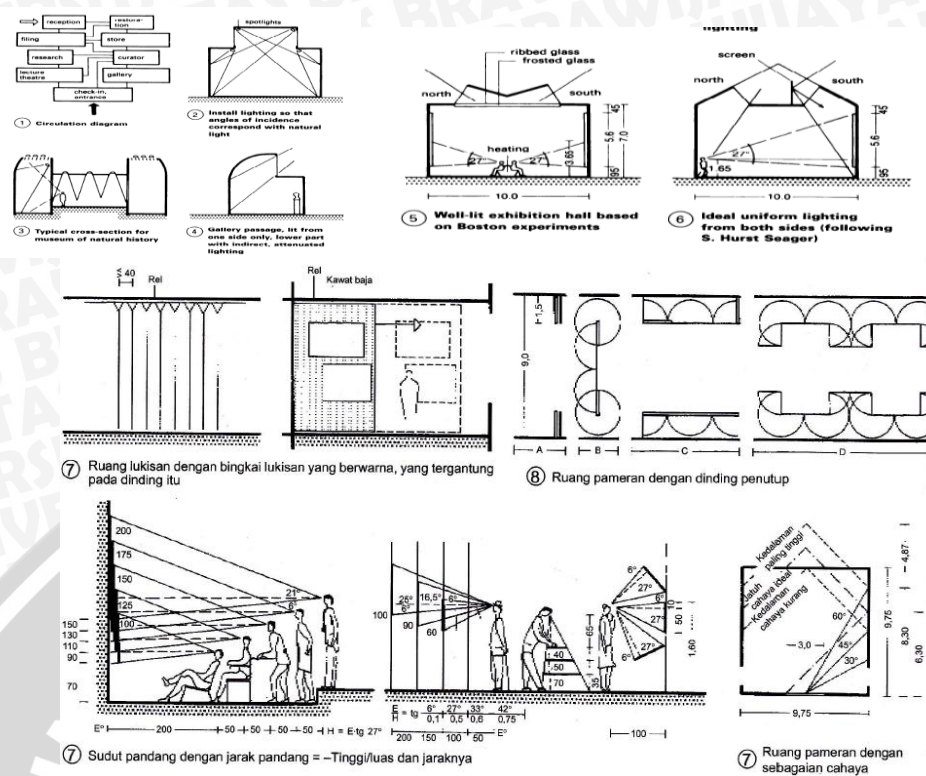


Gambar 2.1. Bentuk penataan ruang galeri
(Sumber: Chiara,1987)

Standar ukuran untuk orang dewasa dan anak-anak usia 6 tahun:



Gambar 2.2. Ukuran ruang pameran
(Sumber: Chiara,1987)



Gambar 2.3. Standar tata ruang galeri
(Sumber: Neufert, 2002)

2.3 Tinjauan Arsitektur Tradisional Using

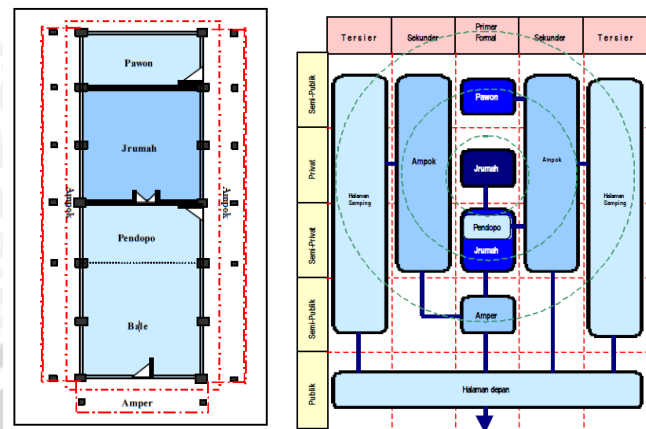
Arsitektur tradisional Using merupakan produk arsitektur masyarakat Using di Banyuwangi. beberapa ciri khas dari Arsitektur Using dapat terlihat dari pembagian organisasi ruang, bentuk dasar rumah yang terdiri dari bentuk atap, dinding, serta ornamen bangunannya.

Jika dilihat dari kondisi geografis Banyuwangi yang terletak di bagian ujung timur pulau Jawa serta bersebelahan dengan selat Bali, maka Using banyak mendapat pengaruh – pengaruh baik dari segi kebudayaan serta arsitekturnya. Secara umum arsitektur tradisional Using merupakan arsitektur yang memiliki keterkaitan dengan arsitektur Bali dan arsitektur Jawa Timur. Hal ini terlihat jelas dari segi bentuk – bentuk dasar rumah tradisional Using yang ada.

2.3.1 Karakteristik dan organisasi ruang

Ruang pada rumah tradisional Using terbagi atas *ampok*, *amper*, *bale*, *pendopo*, *jrumah*, *pawon*, serta *lambung*. Pada kondisi saat ini ruang – ruang tersebut tidak harus selalu ada pada tiap – tiap rumah Using, hanya bagian *bale*, *jrumah*, dan *pawon* saja

yang selalu ada di setiap rumah Using. Sedangkan *pendopo*, dan *lambung* tidak selalu ada.

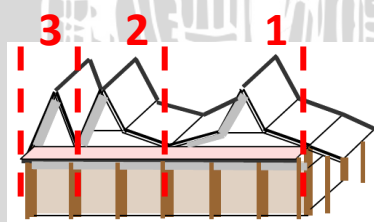


Gambar 2.4 Denah rumah dan organisasi ruang Arsitektur Using
(Sumber: Suprijanto, 2002)

2.3.2 Bentuk dasar rumah

Bentuk atap rumah tradisional Using terbagi menjadi *tikel balung*, *baresan*, dan *cerocogan*. Bentuk dasar rumah/bentuk atap tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu Jawa sebagai induk budayanya dengan perbedaan nama dan bentuk konstruksi yang lebih sederhana (Suprijanto, 2002).

Struktur rumah pada rumah tradisional Using ada sedikit kesamaan dengan struktur rumah pada rumah Jawa yaitu penggunaan 4 tiang rangka (*saka*) karena pada dasarnya bentuk dasar rumah Using sama dengan bentuk rumah kampung, hanya susunannya saja yang dibedakan.



Gambar 2.5 Axonometri Rumah Using
(Sumber : Suprijanto, 2002)

Penjelasan bentuk atap rumah tradisional Using (Arystianto, 2008):

A. *Tikel Balung*

Susunan atap *Tikel Balung* ini terdiri dari 4 rab, bentuk dasar atap ini mirip rumah *Pacul Gowang*.

B. *Baresan*

Susunan atap *Baresan* ini terdiri dari 3 rab, bentuk dasar atap ini mirip rumah *Kampong Srotong*.

C. *Cerocogan*

Susunan atap *Cerocogan* ini terdiri dari 2 rab, bentuk dasar atap ini mirip rumah Jawa tipe *Kampong*.

Tabel 2.1 Distribusi kombinasi bentuk rumah Using

No.	Jumlah Bagian Rumah	Kombinasi Bagian Rumah
1.	3	<i>Tikel Balung-Tikel Balung-Cerocogan</i>
2.		<i>Tikel Balung-Baresan-Cerocogan</i>
3.		<i>Tikel Balung-Cerocogan-Cerocogan</i>
4.		<i>Tikel Balung-Cerocogan-Tikel Balung</i>
5.	2	<i>Tikel Balung-Tikel Balung</i>
6.		<i>Tikel Balung-Baresan</i>
7.		<i>Tikel Balung-Cerocogan</i>
8.	1	<i>Tikel Balung</i>
9.		<i>Cerocogan</i>

(Sumber: Suprijanto, 2002)

2.3.3 Ornamen dan ragam hias

Ornamen pada rumah tradisional Using merupakan ornamen dengan motif–motif flora dan geometris. Ornamen dengan motif flora berupa *kecubung* (bunga matahari) dan *kembang pare* (sulur-suluran), sedangkan ornamen dengan motif geometris yaitu *slimpet* (swastika) dan *kawung*.

A. Ornamen motif flora:

1. *Kecubung*, motif ini merupakan gambaran dari bentuk dasar bunga matahari. Jika dilihat dari dasar bentuknya, ornamen ini terdiri dari bentuk garis-garis oval (kelopak bunga) yang memusat.



Gambar 2.6 Ornamen *Kecubung*

2. *Kembang Pare*, motif ini merupakan motif suluran. Bentuk dasar motif ini lebih berupa garis – garis lengkung, sehingga memberi kesan lebih luwes.



Gambar 2.7 Ornamen *Kembang Pare*

B. Ornamen motif geometri:

1. *Slimpet*, motif slimpet atau biasa disebut dengan swastika. Bentuk dasar ornamen ini berupa garis – garis vertikal dan horisontal ditata dengan saling silang secara diagonal, sehingga memberi kesan dinamis dan kuat.



Gambar 2.8 Ornamen *Slimpet*

2. *Kawung*, motif ini berupa motif bunga dengan 4 kelopak dan ditata berurutan, sehingga jika dilihat akan menimbulkan kesan garis diagonal.



Gambar 2.9 Ornamen *Kawung*

2.3.4 Bahan material

Bahan material pada Arsitektur Using dapat terlihat pada bagian atap, dinding, lantai, dan struktur. Berikut penjelasannya:

A. Atap

Atap pada rumah Using menggunakan material yang juga bermacam – macam seperti daun kelapa yang dikeringkan, tanah liat dan ijuk (Setyabudi, 2011). Seiring waktu masyarakat Using mulai terpengaruh dengan menggunakan material atap yang berupa genteng tanah liat.



Gambar 2.10 Atap Rumah Using
(Sumber: Arystianto, 2008)

B. Dinding

Elemen rumah masyarakat Using terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian depan, dinding tengah dan partisi rumah, serta dinding bagian depan. Pada elemen arsitektural rumah Using yang masih asli, bagian depan menggunakan *gebyog* dari papan kayu dilengkapi *roji* sebagai lubang ventilasi dan pencahayaan, sedangkan dindingnya menggunakan *gedheg pipil* serta sama sekali tidak memiliki jendela. Dinding dan partisi rumah yang sudah mengalami perubahan menggunakan *gedheg langkap* tanpa jendela, sedangkan bagian depan sudah menggunakan kaca (Suprijanto, 2002). Dinding yang berupa *gedheg* ini berupa anyaman bambu sehingga udara dan cahaya dapat masuk meskipun kurang optimal (Setyabudi, 2011).



Gambar 2.11 Dinding Rumah Using
(Sumber: Arystianto, 2008)

C. Lantai

Lantai pada rumah tradisional Using yang masih asli biasanya masih berlantai tanah yang ditinggikan, sedangkan pada beberapa rumah yang berubah, lantai berupa lantai ubin (Setyabudi, 2011).



Gambar 2.12 Lantai Rumah Using
(Sumber: Arystianto, 2008)

D. Struktur

Struktur utama rumah Using berupa susunan rangka 4 tiang (*saka*) kayu. Jenis kayu yang digunakan merupakan kayu yang diperoleh dari hutan sekitar Desa Kemiren (alas Kali Bendo) seperti kayu *bendo*, *tanjang risip* dan *cempaka*. Kayu – kayu tersebut dipilih karena dinilai sebagai bahan yang kuat. Penggunaan bahan kayu dan bambu (alami), selain karena kemudahan mendapatkannya dari hutan sekitar (Alas Kali Bendo), juga karena kayu/bambu dianggap memiliki nilai-nilai baik dan buruk (Suprijanto, 2002).

2.3.5 Warna

Warna merupakan salah satu unsur visual desain yang dapat berpengaruh pada fasade bangunan. Berikut ini warna-warna yang terdapat pada Arsitektur Using :

A. Atap

Atap rumah tradisional Using yang masih menggunakan ijuk, welitan, tanah liat yang dikeringkan biasanya akan dibiarkan begitu saja. Hal tersebut disengaja oleh masyarakat Using sehingga warna material terlihat natural berupa warna material itu sendiri. Contohnya yaitu ijuk yang berwarna hitam, Welitan yang berwarna putih, cokelat muda, Genteng yang berwarna merah bata tanpa cat (Arystianto, 2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Arystianto (2008) Warna yang natural ini dipilih karena mudah dalam perawatan dan pembersihannya, cerminan pola hidup bersih dan sehat, mencirikan pelaksanaan kaedah islam (orientasi terhadap lingkungan agama) dan sebagai simbol kebersahajaan masyarakat Using (orientasi terhadap lingkungan alam).

Dalam penelitiannya Arystianto (2008) juga menyatakan bahwa masyarakat Using sendiri beranggapan bahwa material yang berasal dari alam memang sebaiknya sesuai dengan warna alaminya. Selain itu melihat perilaku masyarakat Using yang bersahaja sehingga tidak memakai warna – warna yang bersifat kontras.

B. Dinding

Dinding Rumah tradisional Using yang masih menggunakan *gedheg* maka akan dibiarkan begitu saja, sehingga yang terlihat merupakan warna natural dari *gedheg*. *Gedheg* yang merupakan anyaman bambu ini berwarna cokelat muda. Masyarakat using lebih memilih warna natural (berasal dari material itu sendiri) karena mudah dalam perawatan dan pembersihannya yang merupakan cerminan pola hidup masyarakatnya

yang bersih dan sehat, serta sebagai simbol kebersahajaan masyarakat Using. (Arystianto, 2008).

C. Lantai

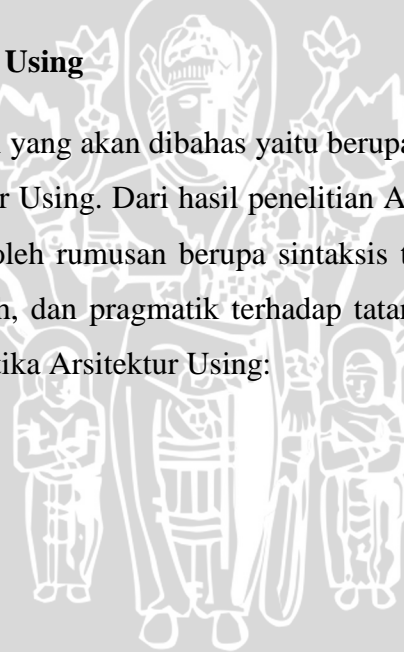
Rumah – rumah tradisional Using yang masih asli biasanya masih berupa lantai tanah sehingga berwarna merah (warna alami tanah kampung), sedangkan beberapa yang sudah menggunakan lantai ubin berwarna abu – abu. Pada pondasi berwarna merah bata karena materialnya yang terbuat dari batu bata tanpa difinishing (Arystianto, 2008).

D. Struktur

Warna pada struktur rumah tradisional Using juga natural (warna berasal dari material itu sendiri), misalnya mereka biasanya menggunakan kayu bendo yang berwarna kuning agak kecokelatan dan cempaka yang coklat keabu – abuan.

2.3.6 Semiotika Arsitektur Using

Dalam pembahasan ini yang akan dibahas yaitu berupa hasil penelitian terdahulu mengenai semiotika Arsitektur Using. Dari hasil penelitian Arystianto (2008) semiotika Arsitektur Using dapat diperoleh rumusan berupa sintaksis tampilan bentuk, semantik terhadap tatanan dalam rumah, dan pragmatik terhadap tatanan dalam rumah. Berikut ini beberapa tabel hasil semiotika Arsitektur Using:



Tabel 2.2 Sintaksis tampilan bentuk rumah tradisional Using

	Bentuk	Material/Bahan	Warna	Ornament & Ragam Hias	Tekstur
KEPALA (BENTUK DASAR DAN ATAP)	<p>Karakteristik: pelana dengan sumbu horizontal menyamping. Terdiri dari 3 bentuk atap: Tikel Balung: mirip pacul gowang 4 Rab</p> <p>Baresan & Cerocogan: mirip Rumah Kampong Srotong 3 Rab</p>	<p>Bahan alami: welitan daun kelapa, ijuk, jerami, member kehangatan saat dingin dan rasa sejuk saat panas</p> <p>Beberapa sudah menggunakan genteng tanah liat</p>	<p>Natural: berasal dari warna material itu sendiri</p> <p>Ijuk: berwarna hitam</p> <p>Welitan: berwarna cokelat muda</p> <p>Genteng: berwarna merah bata tanpa cat</p>	<p>Atap: tidak ada ornament</p> <p>Lisplank: pada beberapa rumah using coakan geometris di bagian bawah, fungsi estetika di mana kepala dianggap utama dan memiliki makna mendalam</p>	Kasar
BADAN (DINDING DAN BUKAAN)	<p>Dinding simetris, modul kolom 3 meter ke samping dari tampak tinggi hanya 1,75 – 2 meter</p> <p>Pintu utama terletak di depan, berjumlah 2 daun pintu dengan tinggi di bawah rata-rata tinggi orang dewasa yaitu hanya 120 – 150 cm</p>	<p>Dinding (gedheg): Gedheg pipil (terdapat rongga, tidak ada jendela kaca/tanpa kaca) Beberapa rumah bagian depan menggunakan gebyog papan kayu dan roji sebagai lubang ventilasi dan pencahayaan, dibagian tengah terdapat <i>hek</i> sebagai pembatas ruang</p>	<p>Natural: warna yang ditimbulkan oleh material itu sendiri</p>	<p>Dinding yang mengarah ke depan dan pintu: ukiran kayu dan tempelan bersifat konstruktif</p> <p>Berdasar syariat islam (tidak boleh menggunakan gambar binatang)</p> <p>Motif flora: Pericingan, anggrek, sukel</p> <p>Motif geometris: Slimpet dan kawung</p>	<p>Gedheg: kasar</p> <p>Bahan pintu dan papan kayu: halus</p>
KAKI (LANTAI DAN PONDASI)	<p>Lantai: Sifat dasar (tidak ada kenaikan tinggi dalam rumah) memili beda ketingina dengan teras 10 – 25 cm lebih tinggi</p> <p>Pondasi: rollag (pasangan batu bata), menonjol ke permukaan tanah</p>	<p>Lantai tanah: berupa urugan tanah (ditinggikan dari permukaan rata-rata) lalu dipadatkan di atas pondasi rollag, pada beberapa rumah menggunakan ubin, yang dipasang dengan semen</p>	<p>Lantai tanah: merah (warna alami tanah kampung)</p> <p>Ubin: abu-abu</p> <p>Pondasi: merah bata karena material batu bata tidak di finishing</p>	<p>Tidak ada ornamen di lantai dan pondasi, karena lantai dianggap sebagai kaki di mana tidak perlu diberi estetika</p>	<p>Lantai Pondasi: kasar</p> <p>Lantai ubin: halus, mengkilap</p>

(Sumber: Arystianto, 2008)

Tabel 2.3 Semantik terhadap tatanan dalam rumah tradisional Using

	Bentuk	Material/Bahan	Warna	Ornamen/Ragam Hias	Tekstur
KEPALA (BENTUK DASAR DAN	3 jenis atap untuk menampilkan keharmonisan suatu keluarga pada kalangan umum. Jika ketiganya sudah ada di suatu rumah tangga (orientasi terhadap lingkungan/alam)	Welitan daun kelapa, ijuk, jerami karena berasal dari lingkungan sekitar (orientasi terhadap lingkungan/alam)	Natural mudah dalam perawatan dan pembersihan, cerminan pola hidup bersih dan sehat, mencirikan pelaksanaan kaedah islam (orientasi terhadap lingkungan agama) dan simbol kebersahajaan masyarakat using (orientasi terhadap lingkungan alam)	Hanya berdasar pada estetika (tidak ada makna semantik)	Tekstur kasar (tidak ada makna semantik)
BADAN (DINDING DAN BUKAAN)	Dinding simetris , modul kolom 3 meter ke belakang dan 6 meter ke samping didasarkan fungsi dan pendirian bangunan (tidak ada makna semantik)	Dinding gedheg pipil memiliki rongga-rongga (tidak rapat), tidak memerlukan jendela atau gedheg lengkap: (rapat) butuh bukaan sebagai sirkulasi udara (orientasi dengan lingkungan/alam)	Natural (berasal dari material itu sendiri), mudah dalam perawatan dan pembersihan, cerminan pola hidup bersih dan sehat, mencirikan pelaksanaan kaedah islam (orientasi terhadap kaedah agama) dan sebagai simbol kebersahajaan masyarakat Using (orientasi terhadap lingkungan/alam)	Motif tumbuhan, simbol mata pencaharian: 100% petani (orientasi terhadap lingkungan/alam) Ornamen tidak boleh binatang (orientasi terhadap kaedah agama) Ornamen: dinding bangunan yang menghadap ke depan: simbol status ekonomi (orientasi terhadap lingkungan)	Tidak ada makna semantik pada tekstur dinding
KAKI (LANTAI DAN PONDASI)	Lantai ditinggikan: antisipasi terhadap aliran air hujan dari atap agar tidak masuk dalam rumah, juga dapat terhindar dari binatang liar (orientasi terhadap lingkungan/alam)	Lantai berupa urugan tanah yang dipadatkan, pondasi rollag, didasarkan kemudahan mendapatkan material dari lingkungan sekitar (orientasi terhadap lingkungan/alam)	Natural mudah dalam perawatan dan pembersihan, cerminan pola hidup bersih dan sehat, mencirikan pelaksanaan kaedah islam (orientasi terhadap lingkungan agama) dan simbol kebersahajaan masyarakat using (orientasi terhadap lingkungan alam)	Tidak terdapat ornamen, tidak ada makna semantik pada ornamen lantai	Tidak ada makna semantik pada tekstur lantai

(Sumber: Arysianto, 2008)

Tabel 2.4 Pragmatik terhadap tatanan dalam rumah tradisional Using

	Bentuk	Material/Bahan	Warna	Ornamen/ Ragam Hias	Tekstur
KEPALA (BENTUK DASAR DAN ATAP)	<p>Bentuk atap menganut bentuk segitiga dengan unsur vertikalitas sudut atasnya. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Berasal dari bentukan gunung (penyambung kehidupan duniawi dan surgawi) dimana Tuhan maupun dewa dewi dipercaya ada di tempat yang tinggi.</p> <p>b. Nama elemen bangunan mengandung makna simbolik berupa pesan dan nasehat untuk pemiliknya.</p> <p><i>Tikel balung:</i> naik-turunnya kehidupan <i>Baresan:</i> beres <i>Cerocogan:</i> cocok Keseluruhan: roda kehidupan berputar naik turun asal ada kecocokan dalam rumah tangga, tiap permasalahan pasti dapat diselesaikan</p>	<p>Menggunakan welitan, daun kelapa, ijuk, dan jerami, Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Pemakaian material didasarkan pada kemudahan tersedianya bahan dari lingkungan sekitar.</p> <p>b. Karena bahan tersebut dianggap memiliki sifat-sifat baik, memberi kehangatan saat cuaca dingin dan rasa sejuk saat cuaca panas</p>	<p>Pada rumah Using terkesan natural. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Perilaku masyarakat Using bersahaja sehingga tidak memakai warna-warna yang bersifat kontras.</p> <p>b. Adanya anggapan bahwa material yang berasal dari alam tidak dibenarkan untuk yang tidak sesuai dengan warna alaminya</p>	<p>Coakan geometris pada lisplank Tidak ada makna pragmatis</p>	<p>Kasar berasal dari material yang digunakan Tidak ada makna pragmatis</p>
BADAN (DINDING DAN BUKAAN)	<p>Fasade simetris tertutup.. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Sebagai manifestasi sifat tertutup, berhati-hati, dan curiga penghuninya.</p> <p>b. Posisi yang terletak di kaki gunung Ijen suhu sekitar cukup dingin sehingga digunakan sebagai isolator suhu dingin Tinggi plafon hanya 120 – 150 cm. Penilaian masyarakat:</p> <p>c. Wujud sifat masyarakat Jawa harus menghormati Le(menunduk) saat bertamu ke rumah orang lain</p> <p>d. Struktur bangunan kayu dirasa tidak kuat menahan tiupan angin kencang sehingga bangunan dibuat rendah. Karena itulah pintu dibuat pendek mengikuti ketinggian dinding yang relatif rendah</p>	<p>Gedheg Langkap dan Gedheg Pipil, tidak ada makna pragmatis</p>	<p>Natural. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Perilaku masyarakat using yang bersahaja sehingga tidak memakai makna-makna yang bersifat kontras</p> <p>b. Material yang berasal dari alam tidak dibenarkan diberi warna yang tidak sesuai dengan warna alaminya</p>	<p>Motif Geometris dan Flora. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Motif flora yang dipakai adalah wujud profesi masyarakat Using sebagai petani dimana tumbuh-tumbuhan yang digunakan pada ornamen juga mudah ditemukan di Desa Kemiren</p> <p>b. Kaedah agama islam, dimana ornamen pada sebuah rumah tidak boleh digambarkan binatang</p>	<p>Kasar berasal dari materi yang digunakan. Tidak ada makna pragmatis</p>

KAKI (LANTAI DAN PONDASI)	<p>Lantai memiliki tinggi 10 25 cm dari tanah. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Antisipasi aliran air hujan dari atap (agar tidak masuk ke dalam rumah)</p> <p>b. Antisipasi terhadap binatang liar (ular), mengingat desa Kemiren terletak di sekitar hutan yang dihuni binatang liar.</p>	<p>Lantai berupa urugan tanah yang dipadatkan dan ubin, pondasi rollag (tidak ada makna pragmatis)</p>	<p>Natural. Penilaian masyarakat:</p> <p>a. Perilaku masyarakat Using yang bersahaja sehingga tidak memakai warna-warna yang bersifat kontras</p> <p>b. Material alam tiak dibenarkan diberi warna yang tidak sesuai dengan warna alaminya</p>	<p>Tidak ada ornamen pada lantai. Tidak ada makna pragmatis</p>	<p>Kasar berasal dari material yang digunakan. Tidak ada makna pragmatis</p>
----------------------------------	---	---	---	--	---

(Sumber: Arystianto, 2008)



2.4 Teori Tipologi Fasade

Pengertian fasade menurut Krier (1988: 122) merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu mewakili fungsi dan makna pada sebuah bangunan. Sedangkan pengertian fasade menurut Widaningsih (2012: 4) adalah representatif atau ekspresi yang muncul dan dapat diamati secara visual. Fasade merupakan komponen bangunan yang terlihat oleh penglihatan seseorang pertama kali, serta dapat menjadi citra suatu bangunan. Di dalam fasade terbagi beberapa komponen atau elemen, komponen fasade tersebut menurut Krier (1988: 61-66) adalah:

2.4.1 Gerbang dan pintu masuk (*entrance*)

Gerbang dan pintu masuk merupakan suatu transisi dari sesuatu yang disebut “publik”. Keberadaan gerbang dan pintu masuk dapat menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk merupakan salah satu elemen penting dari bangunan karena menjadi tanda transisi dari ruang publik (eksterior) menuju ruang privat (interior).

Posisi gerbang dan pintu masuk ini juga dapat memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang menuju bangunan juga dapat memberikan kesan dan pengalaman visual pada seseorang, dapat membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan. Di sini dapat diamati apakah keseimbangan yang terjadi merupakan simetri mutlak atau seimbang secara geometri saja.

2.4.2 Zona lantai dasar

Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasar merupakan elemen penting dari fasade. Karena lantai dasar ini berhubungan dengan tanah, sehingga pemilihan material harus lebih tahan lama dibandingkan pada area lainnya.

Pada suatu bangunan terutama pada bangunan tradisional, terkadang lantai memiliki makna tersendiri dan dapat berpengaruh dalam kehidupan penghuninya. Karena area ini (alas bangunan) merupakan bagian yang paling langsung berhubungan dengan manusia.

2.4.3 Jendela dan pintu masuk ke bangunan

Jendela dan pintu merupakan elemen bangunan yang dilihat sebagai unit spasial yang bebas, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan memberikan pemandangan visual kehidupan yang lebih baik.

Fungsi jendela dapat sebagai sumber cahaya dan udara ke dalam bangunan. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang dapat memberikan kebebasan visual dari dan ke luar bangunan. Selain itu, jendela dapat menjadi elemen dekoratif pada dinding bangunan.

Sedangkan pintu memiliki peran dan fungsi sebagai transisi ke dalam bangunan, yaitu transisi dari ruang publik (eksterior) menuju ruang privat (interior) begitu juga sebaliknya. Pintu juga dapat menjadi elemen dekoratif pada dinding bangunan.

Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk lebih mempertegas fungsi pintu sebagai bidang antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Karena letak atau posisi sebuah pintu sangat erat hubungannya dengan bentuk ruang yang dimasuki, dimana akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

2.4.4 Pagar pembatas (*railing*)

Pagar pembatas (*railing*) dibutuhkan ketika terdapat kemungkinan bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga berfungsi sebagai pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

2.4.5 Atap dan akhiran bangunan

Atap merupakan bagian atas (kepala) dari bangunan. Akhiran atap dalam pembahasan fasade ini dapat dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (*sky-line*) yang dibentuk oleh deretan fasade dan sosok bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai obyek yang dapat memberikan kesan visual serta citra bangunan dalam kawasan pada warga penduduknya.

2.4.6 Ornamen pada fasade

Ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasade bangunan. Ornamen pada fasade bangunan dapat juga sebagai fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga merupakan daya tarik yang ditujukan untuk menarik perhatian orang.


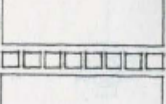

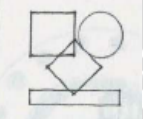
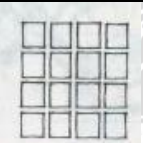
2.5 Teori Tata Massa

Pada teori tata massa ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mempengaruhi pengembangan tata massa bangunan dalam tapak yaitu pola tata massa, pencapaian bangunan, dan sirkulasi.

2.5.1 Pola peletakan tata massa

Dalam peletakan massa bangunan terdapat beberapa pola massa bangunan menurut Ching (2000) yaitu:

Tabel 2.5 Pola tata massa

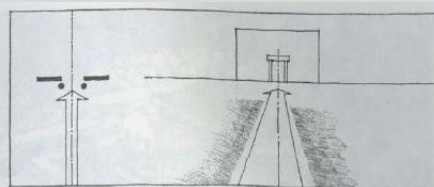
Pola tata massa	Gambar	Keterangan
Pola terpusat		Massa ditata secara dominan memiliki pusat atau ruang inti ditengahnya. Sedangkan beberapa ruang atau massa sekunder dikelompokkan di sekelilingnya.
Pola linier		Tata massa yang ditata dengan berurutan sehingga membentuk garis atau massa ditata secara berulang memanjang.
Pola radial		Tata massa terpusat yang terbentuk dari tata massa linier yang memanjang secara radial
Pola cluster		Massa yang dikelompokkan berdasarkan letaknya yang berdekatan atau kesan visual ataupun hubungannya.
Pola grid		Tata massa yang ditata dalam bidang grid struktural atau kerangka tiga dimensi lainnya

2.5.2 Pencapaian bangunan

Pencapaian bangunan menurut Ching (2000) dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

A. Pencapaian Langsung

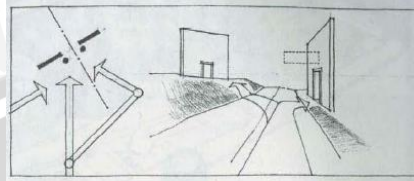
Pencapaian langsung yaitu pencapaian yang mengarah langsung ke pintu masuk bangunan membentuk jalan lurus. Tujuan akhir visual terlihat jelas melalui pencapaian langsung, dapat berupa fasade depan seluruh bangunan atau pintu masuk bangunan.



Gambar 2.13 Pencapaian langsung
(Sumber: Ching, 2000)

B. Pencapaian Tersamar

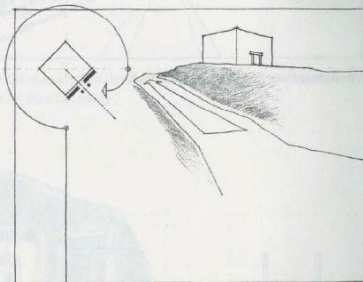
Pencapaian tersamar dapat meningkatkan efek perspektif pada fasade depan dan bentuk bangunan. Jalan dapat diarahkan satu atau beberapa kali untuk menunda dan memperpanjang urutan pencapaian. Jika bangunan didekati pada sudut ekstrim, pintu masuknya dapat memproyeksikan melampaui fasade agar lebih jelas terlihat.



Gambar 2.14 Pencapaian tersamar
(Sumber: Ching, 2000)

C. Pencapaian Berputar

Pencapaian berputar dapat memperpanjang urutan pencapaian dan menekankan bentuk tiga dimensi bangunan seperti kita bergerak di sekeliling bangunan. Pintu masuk bangunan mungkin dipandang sebentar-sebentar selama pendekatan untuk memperjelas posisinya atau dapat tersembunyi sampai titik kedatangan.



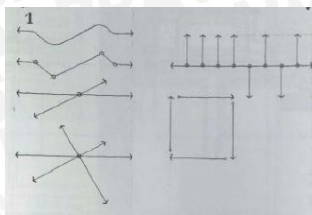
Gambar 2.15 Pencapaian berputar
(Sumber: Ching, 2000)

2.5.3 Sirkulasi

Sirkulasi menurut Ching (2000) memiliki beberapa bentuk susunan (pola) yaitu linier, radial, spiral, grid, *network* (jaringan), dan *composite* (gabungan). Berikut ini penjelasannya:

A. Linier

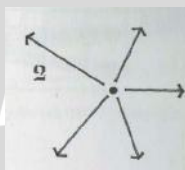
Pola sirkulasi linier merupakan pola sirkulasi yang lurus, pola ini dapat menjadi elemen utama untuk mengorganisir serangkaian ruang. Selain itu, dapat tersegmentasi, memotong jalur lain, memiliki cabang, atau membentuk lingkaran



Gambar 2.16 Pola sirkulasi linier
(Sumber: Ching, 2000)

B. Radial

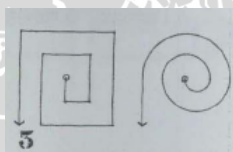
Suatu pola sirkulasi radial dapat terbentuk dari beberapa jalur linier membentang dari atau berakhir pada pusat, titik yang sama.



Gambar 2.17 Pola sirkulasi radial
(Sumber: Ching, 2000)

C. Spiral

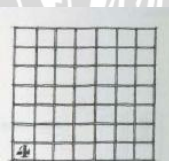
Pola sirkulasi spiral terdiri dari satu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar di sekitar titik pusat, dan menjadi semakin jauh dari titik tersebut.



Gambar 2.18 Pola sirkulasi spiral
(Sumber: Ching, 2000)

D. Grid

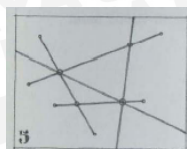
Pola sirkulasi grid terdiri dari dua set jalur paralel yang bersinggungan secara berkala dan menciptakan medan persegi atau persegi panjang.



Gambar 2.19 Pola sirkulasi grid
(Sumber: Ching, 2000)

E. Network (jaringan)

Pola sirkulasi network (jaringan) terdiri dari jalan yang menghubungkan titik dalam ruang.



Gambar 2.20 Pola sirkulasi network (jaringan)
(Sumber: Ching, 2000)



F. *Composite* (gabungan)

Pada kenyataannya, suatu bangunan biasanya menggunakan kombinasi pola sebelumnya. Poin penting dalam pola apapun adalah pusat kegiatan, pintu masuk menuju ruang, dan tempat-tempat untuk sirkulasi vertikal yang disediakan oleh tangga, ramp, dan lift. Node ini menekankan jalur pergerakan melalui suatu bangunan dan memberikan kesempatan untuk berhenti dan beristirahat sejenak. Untuk menghindari terbentuknya simpang siur jalur, tatanan hierarki antara jalan dan node dari suatu bangunan harus dibuat dengan membedakan skala mereka, bentuk, panjang, dan penempatannya.

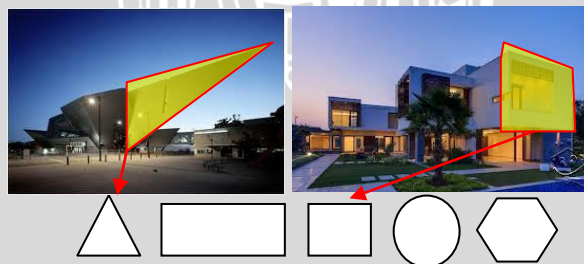
2.6 Teori Unsur Visual Desain dan Prinsip Desain

Pada teori unsur visual dan prinsip desain ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur visual dan prinsip desain yang dapat mempengaruhi bentuk bangunan. Berikut ini penjelasannya:

2.6.1 Unsur visual desain

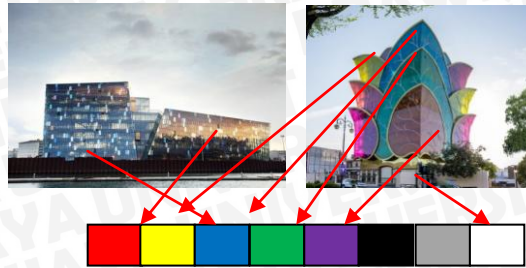
Unsur visual bentuk arsitektur menurut Ching (2000), berdasarkan pendekatan ruang, struktur, dan penutupnya, terdiri dari:

- A. Wujud menunjukkan ciri pokok bangunan yang dapat dilihat dari siluet keseluruhan bangunan atau masing-masing bagiannya. Wujud dapat berupa bentuk dasar bangunan yang diperoleh dari pemecahan bentuk-bentuk geometrisnya, misalnya segitiga, persegi panjang, persegi, lingkaran, dll.



Gambar 2.21 Wujud bangunan
(Sumber: www.archdaily.com)

- B. Warna yang digunakan pada bangunan dapat mempertegas suatu bentuk atau bidang dengan bobot visual yang dapat ditingkatkan dan dikurangi dengan mengatur intensitas gelap terang dari warna tersebut.



Gambar 2.22 Warna bangunan
(Sumber: www.archdaily.com)

- C. Tekstur merupakan karakter permukaan yang dapat diraba dan dilihat dari cahaya yang jatuh pada suatu permukaan atau bidang. Tekstur juga tergantung pada bahan yang digunakan. Tekstur terdiri dari tekstur halus dan tekstur kasar.



Halus
Kasar
Gambar 2.23 Tekstur bangunan
(Sumber: www.archdaily.com)

- D. Bukaannya dengan pola-pola yang ada pada bangunan dapat menjadi elemen dekoratif dari suatu bangunan.



Gambar 2.24 Bukaannya bangunan
(Sumber: www.archdaily.com)

- E. Ornamen menunjukkan ciri tersendiri pada suatu daerah.



Gambar 2.25 Ornamen bangunan

2.6.2 Prinsip desain

Penggunaan unsur visual desain pada bangunan juga harus memperhatikan prinsip desain sebagai elemen yang saling mendukung untuk memunculkan karakter bentuk dari bangunan. Menurut Ching (2000), berikut ini prinsip-prinsip desain untuk menampilkan karakter bentuk dari bangunan, terdiri dari:

A. *Balance* (keseimbangan)

Balance atau keseimbangan merupakan prinsip desain yang berhubungan dengan bagian-bagian dan susunan dalam suatu desain. Sesuai dengan makna dari keseimbangan, yaitu yang berarti tidak berat sebelah atau condong pada satu sisi, sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang. Prinsip keseimbangan ada 3 yaitu :

1. Keseimbangan simetris atau formal yaitu keseimbangan yang terjadi ketika berat visual antara bagian kiri dan kanan sama serta mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi dan terkesan sangat direncanakan.



Gambar 2.26 Prinsip keseimbangan simetris
(Sumber: www.archdaily.com)

2. Keseimbangan asimetris atau informal yaitu keseimbangan yang terjadi ketika berat visual dari elemen desain tidak serupa tapi mempunyai jumlah perhatian yang sama. Objek ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian. Keseimbangan ini lebih halus dan lembut serta menghasilkan variasi yang lebih banyak dalam susunannya.



Gambar 2.27 Prinsip keseimbangan asimetris
(Sumber: www.archdaily.com)

3. Keseimbangan radial yaitu keseimbangan simetri yang mengelilingi suatu titik pusat. Keseimbangan radial ini misalnya bentuk keseimbangan pada tangga spiral. Prinsip keseimbangan radial ini sangat jarang digunakan pada ruang atau bentuk tetapi sangat menarik.

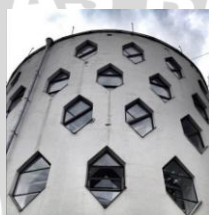


Gambar 2.28 Prinsip keseimbangan radial
(Sumber: propertykita.com)

B. Irama

Irama adalah pengulangan pola-pola visual dalam desain. Irama dapat dirasakan melalui mata dan irama juga dapat menimbulkan kesan visual gerak yang berkesinambungan dari bagian yang satu ke bagian yang lain, sehingga akan membawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Akan tetapi tidak semua pergerakan akan menimbulkan irama. Irama dapat diciptakan melalui :

1. Pengulangan bentuk secara teratur.
2. Perubahan atau peralihan ukuran.
3. Melalui pancaran atau radiasi.
4. Aksent/point of interest.



Gambar 2.29 Prinsip irama
(Sumber:www.archdaily.com)

C. Skala dan Proporsi

Kedua prinsip desain skala dan proporsi ini berjalan beriringan, karena keduanya berhubungan dengan ukuran dan bentuk. Skala dan proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional.

D. *Unity* (kesatuan)

Unity atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap elemennya. Hal ini tergantung pada bagaimana semua elemen yang ada saling melengkapi dan berkesinambungan secara selaras sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh tidak terpisah.



Gambar 2.30 Prinsip *unity*
(Sumber:www.archdaily.com)

E. Harmoni

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui susunan objek atau adanya keselarasan antara semua elemen yang ada dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan yang lainnya. Dalam suatu bentuk, harmoni dapat dicapai melalui kesesuaian setiap elemen yang membentuknya.



Gambar 2.31 Prinsip harmoni
(Sumber:www.archdaily.com)

2.7 Teori Transformasi

Pengertian transformasi menurut kamus *The New Grolier Webster International Dictionary of English Language* dalam Pratiwi (2009) adalah perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang memiliki arti yang sama mulai dari struktur permukaan hingga fungsinya.

Menurut Antoniades dalam Pratiwi (2009) pengertian transformasi adalah sebuah proses secara berangsur – angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang – ulang.

2.7.1 Kategori Transformasi

Menurut Laseau dalam Pratiwi (2009) transformasi dibagi kedalam beberapa kategori yaitu:

1. Transformasi bersifat *typological* (geometri)

Transformasi geometri merupakan bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.

2. Transformasi bersifat gramatika hiasan (ornamental)

Transformasi ornamental dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dll.

3. Transformasi bersifat *reverseal* (kebalikan)

Transformasi *reverseal* merupakan pembalikan citra pada figure objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah

4. Transformasi bersifat *distortion* (merancukan)

Transformasi *distortion* tergantung pada kebebasan perancang dalam beraktifitas.

2.7.2 Teknik Transformasi

Menurut Broadbent dalam Amanati (2008) transformasi yang bertema fungsi dan bentuk tergolong kedalam desain tipologi. Desain tipologi merupakan desain yang berkaitan dengan budaya suatu daerah, memberikan gambaran tentang suatu daerah dan budaya didalamnya.

Transformasi yang bertema fungsi dan bentuk dapat dibagi kedalam beberapa teknik pemalihan diantaranya yaitu:

1. *Break*, yaitu pemecahan;
2. *Cut*, yaitu pengirisan;
3. *Segment*, yaitu pembagian;
4. *Addition*, yaitu penambahan;
5. *Friction*, yaitu penggeseran;
6. *Accumulation*, yaitu pengumpulan;
7. *Stacking*, yaitu penumpukan;
8. *Penetration*, yaitu penembusan;
9. *Superimposition*, yaitu pelapisan;
10. *Interlacking*, yaitu penjalinan;
11. *Meshing*, yaitu pertautan;
12. *Borrowing*, yaitu meminjaman;
13. pemindahan rupa;
14. Dekonstruksi.

Transformasi ini merupakan transformasi sebagai pendekatan desain tipologi. Alat yang digunakan adalah massa, bentuk permukaan, detil. Sedang tampilan fisik yang dihasilkan berupa simetri – asimetri, regular – irregular (Amanati, 2008).

Sedangkan transformasi bentuk menurut Silvetti dalam Santri (2011) merupakan suatu perubahan bentuk yang diterapkan pada unsur-unsur maupun prinsip-prinsip yang ada, sehingga pada tahap eksplorasi desain, teknik transformasi bentuk ini antara lain:

1. Substitusi, yaitu proses penambahan elemen pada suatu bentuk;
2. Inversi, yaitu pembalikan;
3. Rotasi, yaitu pemutaran bentuk dari kedudukannya;

4. Repetisi, yaitu pengulangan yang teratur;
5. Insertion, yaitu penyisipan/penempatan;
6. Multiplikasi, yaitu memakai berbagai macam teknik dalam proses transformasi;
7. Fusion, yaitu peleburan/penyatuan/perpaduan.

Teknik diatas dapat digunakan secara terpisah atau bersamaan dalam satu bentuk untuk mendapatkan transformasi dari bentuk awal menjadi bentuk baru.

2.8 Tinjauan Objek Komparasi

Studi komparasi yang diambil sebagai literatur bangunan galeri yaitu bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* dan Taman Budaya Provinsi Bali (*Arts Centre*). Dua bangunan ini dipilih sebagai bangunan komparasi karena memiliki langgam bangunan modern dan tradisional dan dapat diambil contoh berupa fungsi-fungsi yang diwadahi di dalam bangunan galeri tersebut.

Menurut Syarif (2008), fasade bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* menampilkan image ‘modern abstrak’ yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo. Sedangkan pada bangunan Taman Budaya Provinsi Bali (*Art Centre*) menurut Taswadi (1994) bangunan ini menerapkan konsep perpaduan antara arsitektur modern dan arsitektur zaman Bali baru.

2.8.1 Selasar Sunaryo *Art Space*

Dari Selasar Sunaryo *Art Space* akan dibahas mengenai lokasi, konsep perancangan, tatanan massa, fungsi bangunan, dan penerapan karakteristik arsitektur tradisional ke dalam bangunannya.

A. Lokasi Selasar Sunaryo *Art Space*

Selasar Sunaryo *Art Space* berada di Propinsi Jawa Barat, tepatnya Kecamatan Lembang, Kota Bandung. Letaknya berada di kawasan perbukitan alami yang beralamat di jalan Bukit Pakar Timur No. 100, Dago, Bandung dan didirikan pada tahun 1998 oleh arsitek Ir. Baskoro Tejo.



Gambar 2.32 Selasar Sunaryo *Art Space*
(Sumber: Pertiwi, 2010)

B. Konsep Perancangan

Selasar Sunaryo *Art Space* didirikan oleh Sunaryo dengan maksud menjadikannya sebuah ruang publik yang terbuka untuk berbagai ekspresi kesenian. Sejak pendiriannya pada tahun 1998, berbagai jenis kegiatan telah berlangsung mulai dari pameran seni rupa, pementasan seni pertunjukan, konser musik, pemutaran film, diskusi, lokakarya, kompetisi untuk anak-anak, pembacaan puisi dan lain sebagainya.

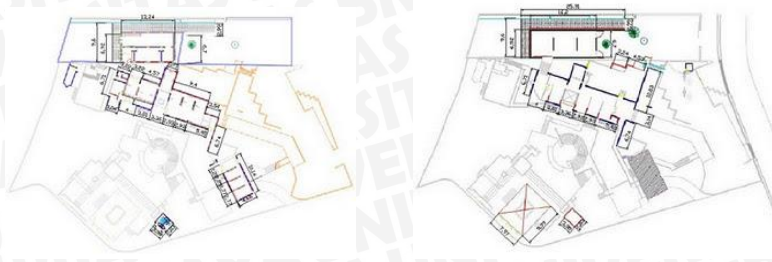
Konsep perancangan pada bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* ini terdiri dari bangunan dengan ruang amphiteater, fungsi bangunan utama (gedung pameran), serta fungsi bangunan penunjang (bangunan pendidikan dan rekreasi). Tiap – tiap fungsi bangunan tersebut memiliki konsep perancangan yaitu:

1. Ruang amphiteater terbuka pada Selasar Sunaryo *Art Space* ini memiliki bentuk setengah lingkaran dengan diameter sekitar 20m dari lingkaran luar *amphiteater* dan 10m dari lingkaran luar panggung.
2. Fungsi bangunan utama, yang terdiri atas tiga lantai dengan dimensi 8,4x22m², dimana ketiga lantai berbeda dengan *split level* yang memanfaatkan pola kontur pada tapak.
3. Fungsi bangunan penunjang, yang terdiri atas dua lantai yang berbeda dengan *split level*.

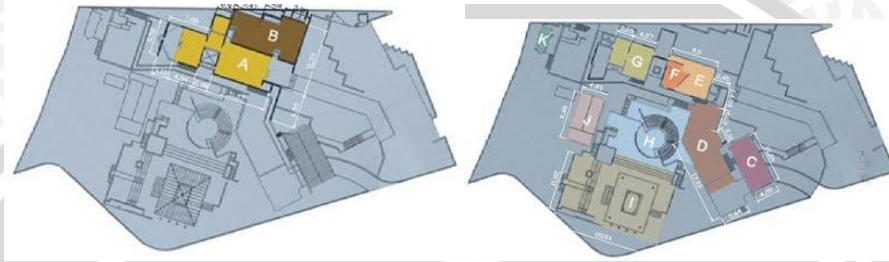
Konsep sirkulasi pada bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* ini cenderung linier sebagai perwujudan pola ruang yang menerus. fasade bangunan menampilkan image ‘modern abstrak’ yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo (Syarif, 2008: 24). Sedangkan di dalamnya masih terdapat juga bangunan yang menerapkan arsitektur tradisional sehingga bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* ini menampilkan suatu bangunan dengan mencampurkan bangunan modern abstrak dan tradisional menjadi suatu perpaduan yang apik.

C. Tatanan Massa

Letak Selasar Sunaryo yang berada di kawasan perbukitan sangat menentukan pola peletakan fungsi massa bangunan yang mengisi ruang seluas 5000m² dengan tingkat kemiringan sekitar 20-40%. Maka dalam perancangannya dilakukan pemisahan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktifitas. Berikut pengelompokan massa bangunan di Selasar Sunaryo berdasarkan fungsinya:



Gambar 2.33 Denah lantai 1 dan 2
(Sumber: Lukman, 2011)



Gambar 2.34 Blok massa bangunan
(Sumber: Lukman, 2011)

Keterangan gambar:

A : *Stone garden*
B : *Main space*
C : *wing space*
D : kopi selasar
E : *Central space*

F : Cinderamata Selasar
G : *Audio visual space*
H : Amphiteater
I : Bale handap
J : Rumah bambu

D. Fungsi Bangunan Selasar Sunaryo Art Space

Bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* terdiri dari beberapa fasilitas ruang baik *indoor* maupun *outdoor* yang dapat mendukung kenyamanan pengunjung untuk menikmati karya seni di dalamnya.

2. Amphiteater

Amphiteater (sekitar 198 m²), ruang melingkar terbuka dengan layar lebar, memiliki kapasitas maksimal 300 orang dan khusus dibangun dan terstruktur untuk pementasan acara *performing arts*, pembacaan puisi, pemutaran dan acara budaya lainnya. Selasar sunaryo ini didesain dengan memperhatikan kondisi lingkungan lahan yang berkontur.



Gambar 2.35 Amphitheater
(Sumber: Pertiwi, 2010)

3. Gedung pameran (bangunan utama)

a. Ruang A (Galeri A)

Ruang A (sekitar 177 m²), digunakan untuk rumah dan pameran karya Sunaryo yang dipilih oleh Dewan Kurator berdasarkan timeline dan periode penciptaan. Ruang ini juga digunakan untuk pameran skala besar mempromosikan seniman Indonesia dan luar negeri.



Gambar 2.36 Ruang A
(Sumber: Pertiwi, 2010)

b. Ruang Sayap (Galeri Wing)

Ruang Sayap (sekitar 48 m²), digunakan untuk menampilkan pameran karya seniman muda dari Indonesia maupun luar negeri. Ruang ini juga digunakan untuk menyajikan koleksi permanen dari Selasar Sunaryo *Art Space* yang mencakup karya-karya yang dipilih seniman dari Indonesia dan luar negeri.



Gambar 2.37 Ruang Sayap
(Sumber: Pertiwi, 2010)

c. Ruang B (Galeri B)

Ruang B (sekitar 210 m²), digunakan untuk menyajikan pameran seniman muda dari Indonesia maupun luar negeri. Ruang ini juga digunakan

untuk menyajikan koleksi permanen Selasar Sunaryo *Art Space* dan karya-karya seniman dari Indonesia dan luar negeri.



Gambar 2.38 Ruang B
(Sumber: Pertiwi, 2010)

d. Bale Tonggoh (*Hall Upper*)

Bale Tonggoh (sekitar 190 m²), merupakan sebuah bangunan semi-permanen berfungsi sebagai ruang proyek dan ruang pameran sementara.



Gambar 2.39 Bale Tonggoh
(Sumber: Pertiwi, 2010)

4. Bangunan pendidikan (bangunan penunjang)

a. Rumah bambu

Rumah Bambu (sekitar 76 m²), Rumah bambu berfungsi sebagai tempat bagi para seniman untuk bermalam, berdiskusi, membuat program – program tentang seni dan tempat untuk manjamu tamu yang berkunjung ke Selasar Sunaryo *Art Space*.



Gambar 2.40 Rumah Bambu
(Sumber: Pertiwi, 2010)

b. Bale Handap

Bale handap adalah ruang serba guna yang digunakan untuk diskusi, pertunjukan, acara dan lokakarya. Bangunan ini terinspirasi oleh arsitektur rumah tradisional jawa dengan teras terbuka. Bale Handap terpisah dari bangunan utama, terletak antara Rumah Bambu pada tingkat terendah Selasar.



Gambar 2.41 Bale Handap
(Sumber: Pertiwi, 2010)

5. Sarana rekreasi dan rileksasi

a. *Stone Garden*

Stone Garden (sekitar 190 m²), sebuah ruang yang digunakan untuk memperlihatkan karya seni yang terbuat dari batu.



Gambar 2.42 *Stone Garden*
(Sumber: Pertiwi, 2010)

b. Kopi Selasar (*Cofee Selasar*)

Kopi Selasar (sekitar 157 m²), merupakan sebuah kafe *outdoor* yang besar. Kopi Selasar biasanya difungsikan sebagai tempat untuk bersantai dan menikmati kopi, makanan ringan dan makan siang, menggunakan nirkabel, atau hanya menikmati pemandangan indah dari bukit Dago.



Gambar 2.43 Kopi Selasar
(Sumber: Pertiwi, 2010)

c. Cinderamata Selasar (*Shop Selasar*)

Cinderamata selasar, toko di mana orang dapat membeli dan melihat pameran seni, budaya buku dan jurnal, serta hadiah dan *souvenir*. Di tempat ini tersedia repro karya-karya eksklusif Sunaryo, kartu, poster pameran dan kerajinan. Aneka buku yang memuat tentang seni bisa menjadi pilihan lainnya.



Gambar 2.44 Cinderamata Selasar
(Sumber: Pertiwi, 2010)

E. Penerapan Karakteristik Arsitektur Tradisional

Bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* ini mengangkat konsep bahwa galeri merupakan tempat sederhana sehingga bangunan tersebut disebut ‘selasar’. Jika dilihat dari fasade dan material bangunannya, bangunan ini telah menerapkan karektistik tradisional untuk menampilkan konsep kesederhanaannya itu. Dalam hal ini konsep arsitektur Sunda telah diterapkan pada bangunan Selasar Sunaryo *Art Space*.

Material pada bangunan Selasar Sunaryo *Art Space* lebih dibiarkan *natural* tanpa adanya finishing, hal tersebut mengacu pada karakteristik arsitektur Sunda yang membiarkan material terlihat secara alami. Batu kali yang gelap, batu merah yang terang, serat kayu, serta beton bertekstur yang ditunjukkan apa adanya menjadi daya tarik pada bangunan ini (Suryani, 2011).



Gambar 2.45 Batu Merah dan Batu Kali
(Sumber: Suryani, 2011)

Penerapan karakteristik arsitektur Sunda juga terdapat pada bentuk atapnya. “Transformasi atap *julang ngapak* memunculkan suatu bentuk galeri yang geometris” (Suryani,2011). Bentuk atap *julang ngapak* adalah bentuk atap yang melebar di kedua bidang sisi atapnya. Jika dilihat dari arah muka bangunan bentuk atap tersebut menyerupai sayap burung Julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang (Rusnandar, 2011). Penerapan atap *julang ngapak* ini salah satunya terlihat pada bangunan rumah bambu di Selasar Sunaryo *Art Space*.



Gambar 2.46 Atap *Julang Ngapak*
(Sumber: <http://anangelnino.blogspot.com>)

2.8.2 Taman Budaya Povinsi Bali (*Arts Centre*)

Dari Taman Budaya Provinsi Bali (*Arts centre*) akan dibahas mengenai lokasi, konsep perancangan, tatanan massa, fungsi bangunan, serta penerapan karakteristik arsitektur tradisional.

A. Lokasi Taman Budaya (*Arts Centre*)

Taman Budaya (*Arts Centre*) terletak di jalan Nusa Indah Denpasar merupakan jantung kota Pulau Bali. Pembangunan Taman Budaya (*Arts Centre*) dimulai pada tahun 1973 dan selesai pada tahun 1976. Taman Budaya (*Arts Centre*) merupakan salah satu pusat budaya terbesar dan terlengkap di seluruh nusantara diakui oleh Pemerintah Indonesia selama dekade terakhir ini.



Gambar 2.47 Tampak bangunan Taman Budaya Provinsi bali (*Arts Centre*)
(Sumber: www.balifantastic.com)

B. Konsep perancangan

Taman Budaya (*Arts Centre*) dirancang oleh arsitek terkemuka Bali, Ida Bagus Tugur. Kompleks bangunan ini dirancang selain untuk fungsi budaya namun juga merupakan sebuah gedung pertunjukan untuk karya seni Bali dan merupakan arsitektur yang paling mewah.

C. Tatanan massa

Massa bangunan Taman Budaya (*Arts Centre*) tertata secara *cluster*, dengan bangunan sebagai fungsi pameran dan pertunjukan berada berdekatan di sebelah selatan.

Sedangkan bangunan kantor dan pengelola berada di sekitar mengelilingi bangunan utama kompleks Taman Budaya (*Arts Centre*).

Untuk massa bangunan dengan fungsi rekreasi dan rileksasi mengelompok pada sebelah utara tapak, dengan peletakan Bale Bengong, Bale Kambang, dan taman Udiyana Ratmala secara berdekatan.



Gambar 2.48 Siteplan *Arts Centre*
(Sumber: www.balipromotioncenter.com)

D. Fungsi bangunan Taman Budaya (*Arts Centre*)

Taman Budaya Provinsi Bali (*Arts Centre*) merupakan bangunan yang memiliki fasilitas ruang baik *indoor* maupun *outdoor* yang cukup lengkap. Bangunan ini dapat mewadahi segala kegiatan kesenian dan kebudayaan baik dalam bentuk pertunjukan tari maupun pameran.

1. Ruang pagelaran

a. Amphiteater

Bangunan ini memiliki amphiteater yang difungsikan sebagai tempat pertunjukan. Panggung terbuka *Ardha Candhra* memiliki gerbang candi yang menjulang tinggi dan museum seni utama yang hampir usang, taman yang luas, serta paviliun Bali, hal ini menjadikan daya tarik arsitektural pada bangunan amphiteater.

Amphiteater ini dapat menampung hingga 6.000 penonton untuk pertunjukkan kolosal, baik untuk pertunjukan modern maupun tradisional.



Gambar 2.49 Amphiteater *Ardha Candhra*
(Sumber : www.balifantastic.com)

b. Teater *Ksirarnawa* (Teater tertutup)

Di sebelah barat Amphitheater *Ardha Candra* terdapat *Ksirarnawa* yang merupakan teater tertutup dengan bangunan seluas 5850 m² dan tinggi dua lantai. Teater dapat memuat hingga 800 orang, yang terletak di lantai dua. Lantai pertama difungsikan sebagai kantor pusat seni, kafetaria, dan beberapa juga digunakan untuk berbagai kerajinan pameran.



Gambar 2.50 Teater *Ksirarnawa*
(Sumber: www.balifantastic.com)

c. *Wantilan*

Wantilan merupakan sebuah ruang terbuka yang digunakan untuk acara pertunjukan di mana keintiman antara pertunjukan dan penonton diinginkan, misalnya dalam tari joded.



Gambar 2.51 *Wantilan*
(Sumber: www.balifantastic.com)

2. Gedung Pameran

a. Gedung *Kriya Uccaihsrawa*

Di Utara terletak bangunan Gedung *Kriya Uccaihsrawa* merupakan tempat diadakannya pameran seni rupa bali dan pameran seniman asing.



Gambar 2.52 Gedung *Kriya Uccaihsrawa*
(Sumber: www.balifantastic.com)

b. Bangunan Dewi Ratih

Disebelah barat Gedung Kriya terletak dua lantai bangunan Dewi Ratih yang digunakan selama festival seni Bali untuk sebuah pameran arsitektur di lantai pertama dan sebuah pameran fotografi di lantai dua.



Gambar 2.53 Bangunan Dewi Ratih
(Sumber: www.balifantastic.com)

3. Bangunan Pendidikan

Taman Budaya Provinsi Bali (*Arts Centre*) telah menjadi tempat akademi tari tingkat tersier. Bangunan ini digunakan sebagai konservatorium tari dan drama sekolah untuk pertunjukan seni tradisional Bali. Dengan kompleks sekolah seni terletak di sebelah pusat aula seminar dan ruang pameran yang dikhususkan untuk pendidikan bagi mahasiswa seni lokal.



Gambar 2.54 Werddhi Budaya Art Center
(Sumber: www.balifantastic.com)

4. Sarana Rekreasi dan Rileksasi

a. *Bale Kambang*

Bale Kambang merupakan sebuah paviliun mengambang. *Bale Kambang* terletak di kolam dengan pemandangan yang indah dari kolam dan kebun sekitarnya - taman itu sendiri bernama *Udiyana Ratmala*. Tiga patung yang ditemukan di perimeter timur kolam yaitu patung *Bhagawan Gangga* dipipihkan oleh citra Dewi Gangga Soma, pelindung sungai, danau dan laut, dan patung Dewi Giri Putri, pelindung gunung dan mata air.



Gambar 2.55 Udiyana Ratmala
(Sumber: www.balifantastic.com)

b. *Bale Bengong*

Bale Bengong merupakan tempat peristirahatan yang terletak di sisi jalan yang membagi menjadi dua kompleks dan paralel dengan sungai kecil di dalam kompleks. Tempat-tempat beristirahat yang memiliki *view* yang sangat baik dari kebun, sungai dan halaman utama.



Gambar 2.56 Bale Bengong
(Sumber: www.balifantastic.com)

E. Penerapan Karakteristik Arsitektur Tradisional

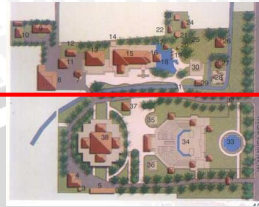
Bangunan Taman Budaya (*Arts Centre*) ini berhasil dirancang oleh Ida Bagus Tugur yang menerapkan konsep perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional Bali. Arsitektur tersebut termasuk kedalam arsitektur zaman Bali baru, dimana salah satu ciri arsitektur ini merupakan arsitektur Bali yang berkembang mengikuti fungsinya dan tidak terlihat terikat oleh aturan-aturan tradisi, karena tidak ada sangsi-sangsi (Taswadi, 1994).

Dalam konsep perancangan Ida Bagus Tugur menerapkan unsur *Tri Kona* yang berupa warna putih, darah (warna merah), dan arang (warna hitam) ke dalam bangunan *Arts Centre* sehingga terlihat ketiga warna tersebut lah yang banyak mendominasi pada bangunan *Arts Centre*.



Gambar 2.57 Studio Patung, Amphiteater, dan Panggung Tertutup Ksirarnawa yang menerapkan unsur *Tri Kona* (warna putih, merah, dan hitam)

Konsep tata massa pada bangunan *Arts Centre* ini juga menerapkan konsep kepercayaan Bali, yaitu konsep ‘sumbu spiritual’. Bangunan *Arts Centre* ini pun terbagi menjadi dua oleh sumbu timur (*kaungin*) dan barat (*kauh*), yang mana mereka beranggapan bahwa sumbu timur memiliki nilai utama sebagai arah terbitnya matahari.



Gambar 2.58 Sumbu Spiritual
(Sumber: www.balipromotioncenter.com)

Sedangkan dalam segi ornamen, sudah terlihat jelas bahwa bangunan *Arts Centre* ini telah menerapkan ornamen-ornamen khas Bali, dan semuanya terukir secara detail di setiap sisi bangunan.



Gambar 2.59 Ornamen pada kepala, pintu, gapura, dan kaki bangunan

Dengan melihat hasil tinjauan objek komparasi bangunan *Selasar Sunaryo Art Space* dan bangunan *Taman Budaya Provinsi Bali (Arts Centre)* dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai konsep perancangan, tata massa, fungsi-fungsi yang diwadahi, serta penerapan karakteristik arsitektur tradisional pada bangunan modern.

Dari konsep perancangan kedua bangunan komparasi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memulai perancangan bangunan galeri dapat dimulai dengan penentuan fungsi dan aktivitas yang diwadahi atau dari karya seni yang diwadahi dipadukan dengan kebudayaan dari daerah atau tempat dimana bangunan tersebut berada.

Dari tata massa dapat diperoleh kesimpulan berupa tata massa yang diterapkan pada bangunan galeri yaitu dapat berupa *cluster* dan atau dengan cara memisahkan massa bangunan berdasarkan pengelompokan fungsi aktivitas.

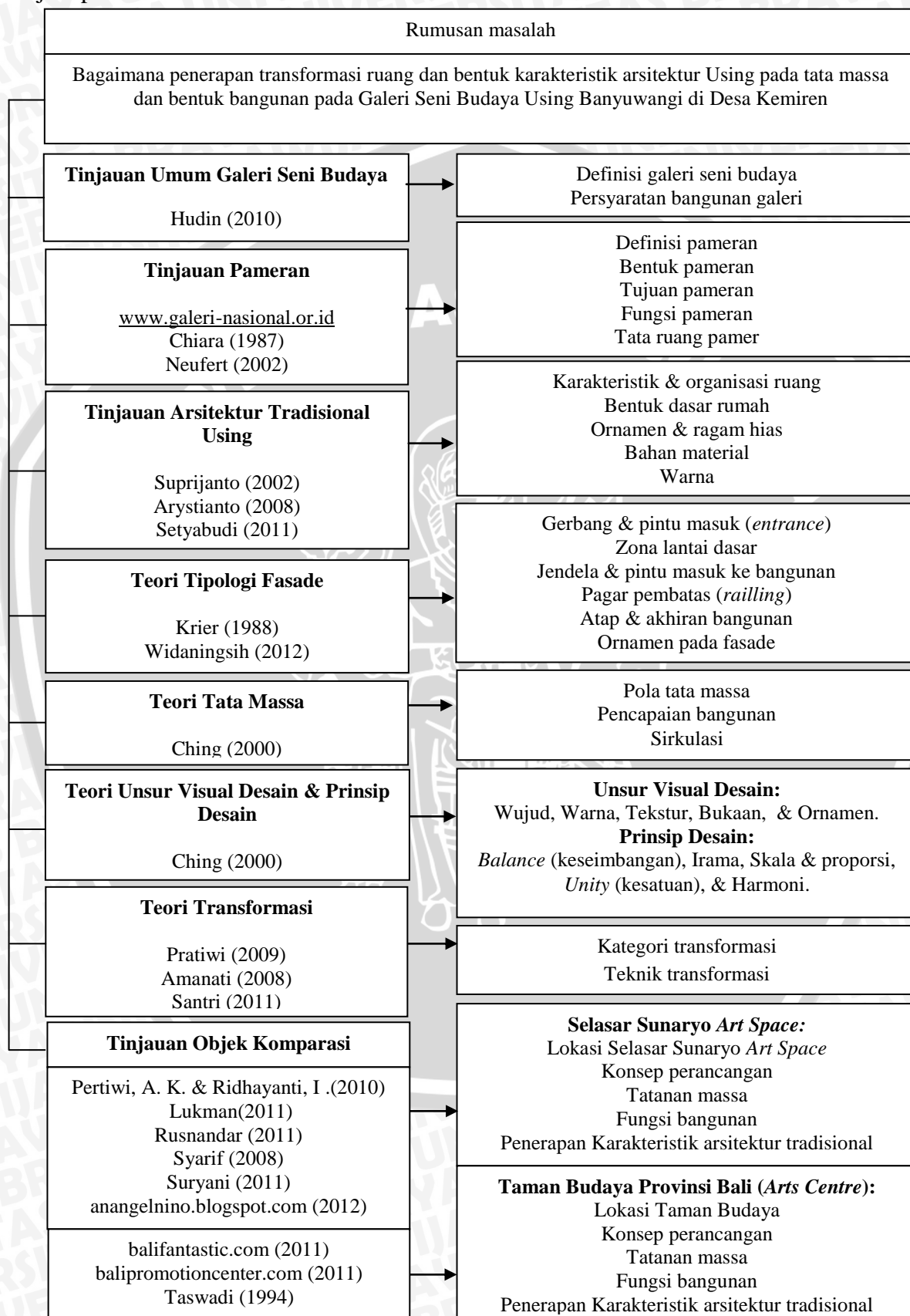
Dari fungsi yang diwadahi pada kedua bangunan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa bangunan galeri biasanya memiliki fungsi pagelaran, pameran, pendidikan, serta sarana rekreasi dan rileksasi.

Dari penerapan karakteristik arsitektur tradisional pada bangunan modern dapat dijadikan contoh penerapannya, yaitu dengan menerapkan bahan material alami atau dengan mengadopsi dan mentransformasi bentuk-bentuk dari bangunan lama ke bangunan moden.



2.9 Kerangka Teori

Secara struktural berikut ini teori- teori dan studi yang mendasari penulisan kajian pustaka ini:



Gambar 2.60 Kerangka teori